

SUKUK RITEL DAN *GREEN SUKUK* SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL DALAM PEMBIAYAAN PEMBANGUNAN

Siti Nurhalizah¹⁾, Eko Ribawati²⁾

¹⁾ Mahasiswa, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²⁾ Dosen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹⁾ 55542300052@untirta.ac.id, ²⁾ eko.ribawati@untirta.ac.id

ABSTRACT.

This study analyzes the role of Retail Sukuk and Green Sukuk in supporting national development while reinforcing Indonesia's national identity through public participation. A qualitative literature-based approach was used to examine the phenomenon. The analysis shows that sukuk serves a dual purpose. First, it functions as a transparent state financing instrument. Second, it helps integrate religious, social, and environmental values into the economic system. In addition, citizen involvement, particularly among the younger generation, reflects a growing awareness of economic nationalism rooted in ethics and Sharia principles. This indicates that Indonesia's successful issuance of Green Sukuk further demonstrates the ability to align Islamic finance principles with sustainable development objectives. Consequently, sukuk is not merely symbolic, but also has a tangible impact on strengthening fiscal credibility and national identity.

Keywords: *Community Participation, Green Sukuk, National Identity, Retail Sukuk, Sharia Finance.*

ABSTRAK.

Penelitian ini menganalisis peran Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* dalam mendukung pembangunan nasional sekaligus memperkuat identitas Indonesia melalui partisipasi masyarakat. Pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur digunakan untuk menelaah fenomena ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa sukuk berfungsi ganda. Pertama, sebagai instrumen pembiayaan negara yang transparan. Kedua, sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius, sosial, dan lingkungan ke dalam sistem ekonomi. Selain itu, keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, mencerminkan meningkatnya kesadaran nasionalisme ekonomi yang berlandaskan etika dan prinsip syariah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Indonesia dalam menerbitkan *Green Sukuk* menegaskan kemampuan untuk menyelaraskan prinsip keuangan syariah dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, sukuk tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam memperkuat kredibilitas fiskal dan identitas nasional.

Kata kunci: *Green Sukuk, Identitas Nasional, Keuangan Syariah, Partisipasi Masyarakat, Sukuk Ritel.*

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagiarism checker no 1565

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem keuangan syariah. Sistem ini berlandaskan nilai-nilai keadilan, keterbukaan, dan keberlanjutan. Nilai-nilai tersebut mendukung pembangunan nasional secara inklusif dan selaras dengan prinsip Pancasila serta konstitusi ekonomi negara. Di tengah persaingan ekonomi global yang semakin ketat, Indonesia memerlukan instrumen keuangan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mencerminkan jati diri bangsa. Salah satu wujud nyata dari upaya tersebut adalah Sukuk Ritel dan *Green Sukuk*. Instrumen ini menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan tanggung jawab sosial serta semangat kebangsaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia menghadapi beragam tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks, termasuk perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan kerusakan lingkungan. Indonesia, sebagai negara yang kaya sumber daya alam namun juga rentan terhadap bencana lingkungan, harus menyeimbangkan pembangunan ekonomi dengan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan dapat memperlebar kesenjangan sosial dan menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Green Sukuk menjadi instrumen keuangan syariah yang memiliki fungsi strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Sejak diterbitkan pada tahun 2018, *Green Sukuk* Indonesia telah membiayai berbagai program hijau, termasuk energi terbarukan, efisiensi energi, dan mitigasi perubahan iklim. Hal ini menunjukkan komitmen negara untuk menyelaraskan prinsip keuangan syariah dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, sekaligus menghadirkan solusi terhadap tantangan lingkungan dan sosial. Dalam konteks ini, Otoritas Jasa Keuangan (2023), melalui Roadmap Keuangan Syariah 2023-2027 menegaskan bahwa keuangan syariah memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi nasional yang inklusif dan kompetitif di tingkat global.

Sukuk Ritel, di sisi lain, memperlihatkan peran masyarakat dalam pembangunan nasional. Berdasarkan laporan DJPPR Kementerian Keuangan (2024), penerbitan Sukuk Ritel mencapai sekitar Rp 28 triliun dengan lebih dari 65 ribu investor. Kapasitas fiskal pemerintah juga diperkuat melalui instrumen ini. Selain itu, Sukuk Ritel berfungsi sebagai sarana literasi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sesuai nilai gotong royong khas Indonesia. Partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, mengindikasikan meningkatnya kesadaran ekonomi yang berkeadilan, religius, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Meskipun prospeknya positif, penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada aspek ekonomi dan teknis penerbitan sukuk, seperti mekanisme investasi, return, dan kontribusi terhadap APBN (Rahmawati, 2021). Belum banyak studi yang membahas secara mendalam hubungan sukuk dengan identitas nasional, nilai kebangsaan, serta dimensi sosial dan lingkungan. Selain itu, literasi keuangan syariah yang rendah, keterbatasan insentif kebijakan, dan minimnya data transparan menjadi hambatan dalam optimalisasi kedua instrumen tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai peran Sukuk Ritel dan *Green Sukuk*, tidak hanya dalam pembiayaan pembangunan, tetapi juga dalam memperkuat identitas nasional, nilai sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menelaah kontribusi Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* dalam mendukung pembiayaan pembangunan nasional sekaligus memperkuat nilai-nilai identitas nasional Indonesia. Kajian ini juga menyoroti tantangan dan peluang implementasi kedua instrumen dalam konteks sosial, lingkungan, dan ekonomi berkelanjutan. Dengan

demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan keuangan syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Sukuk, Sukuk Ritel, dan *Green Sukuk*

Sukuk merupakan instrumen keuangan syariah yang memberikan kepemilikan atas aset atau manfaat nyata, berbeda dengan obligasi berbasis pinjaman dan bunga (DSN-MUI, 2020). Di Indonesia, sukuk negara menjadi salah satu sumber pembiayaan APBN dan tersedia dalam berbagai jenis, termasuk sukuk ritel yang ditawarkan kepada masyarakat luas dengan nilai investasi terjangkau. Selain sebagai instrumen finansial, sukuk ritel mendorong literasi keuangan syariah di tingkat individu dan membuka kesempatan partisipasi publik dalam pembiayaan pembangunan (Jojo & Frasipa, 2025).

Green Sukuk adalah sukuk yang dananya dialokasikan khusus untuk proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, transportasi rendah emisi, dan pembangunan gedung hijau. Setiap proyek diberi penanda khusus dalam anggaran agar penggunaan dana mudah dilacak dan sesuai kategori hijau (Rachmawati & Karim, 2024). Penerbitan *Green Sukuk Ritel* menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya tertarik pada keuntungan finansial, tetapi juga terdorong untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Selain itu, instrumen ini mendorong sektor swasta menerbitkan pendanaan hijau seperti *green bond*, menegaskan bahwa sukuk berperan ganda sebagai alat pembiayaan dan sarana kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Peran Sukuk dalam Pembiayaan Pembangunan

Sukuk berperan penting dalam mendukung pembiayaan pembangunan di Indonesia, dengan penerbitan yang terus meningkat setiap tahun (Jojo & Frasipa, 2025). Instrumen ini memberi pemerintah fleksibilitas untuk menyalurkan dana ke sektor-sektor yang menjadi prioritas, seperti pendidikan, transportasi, infrastruktur sosial, perumahan, dan kebutuhan daerah.

Penerbitan *Green Sukuk Ritel* membuka kesempatan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, seperti terlihat pada Seri ST-006 yang berhasil menarik ribuan investor. Hal ini menunjukkan bahwa minat berinvestasi tidak hanya didorong oleh keuntungan finansial, tetapi juga oleh keinginan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan sekaligus menjaga lingkungan (DJPPR, 2020).

perkembangan *Green Sukuk* juga mendorong sektor swasta menerbitkan instrumen serupa, seperti *green bond*. kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta ini tidak hanya membantu pendanaan proyek-proyek prioritas, tetapi juga memperkuat ekosistem keuangan hijau di Indonesia serta meningkatkan kesadaran sosial dan ekologis masyarakat. sukuk, dalam konteks ini, berfungsi ganda sebagai alat pembiayaan sekaligus sarana partisipasi publik yang nyata dalam pembangunan berkelanjutan.

Aspek Sosial dalam Sukuk Ritel dan *Green Sukuk*

Sukuk ritel tidak hanya berfungsi sebagai instrumen investasi, tetapi juga memberikan manfaat sosial dengan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta dalam pembiayaan negara, yang sebelumnya lebih banyak dikuasai investor besar atau lembaga

keuangan. Dengan nilai investasi yang terjangkau, partisipasi publik menjadi lebih luas, dan akses terhadap produk keuangan negara semakin inklusif.

Selain aspek finansial, *Green Sukuk Ritel* juga menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, karena banyak investor memilih instrumen ini untuk mendukung program pelestarian lingkungan, seperti energi terbarukan, bukan semata-mata keuntungan finansial. Keputusan investasi tersebut mencerminkan tanggung jawab sosial-ekologis dan melalui perspektif kewarganegaraan, keterlibatan publik dalam sukuk ritel maupun *Green Sukuk* memperkuat identitas nasional serta rasa tanggung jawab sosial melalui tindakan nyata, seperti kepedulian terhadap kualitas lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Nikma et al., 2024).

Green Sukuk dalam Keberlanjutan Lingkungan

Green Sukuk digunakan untuk membiayai proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, transportasi rendah emisi, pengelolaan limbah, dan adaptasi perubahan iklim (DJPPR, 2020). Setiap dana proyek diberi penanda khusus melalui mekanisme *green budget tagging* untuk memastikan penggunaan sesuai kategori hijau. Transparansi ini memungkinkan masyarakat mengikuti perkembangan proyek dan memahami kontribusinya terhadap lingkungan, sehingga *Green Sukuk* berfungsi tidak hanya sebagai instrumen finansial, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penguatan kepedulian publik terhadap keberlanjutan. Dukungan kebijakan dari OJK dan Bank Indonesia melalui regulasi, taksonomi hijau, dan peningkatan kapasitas lembaga keuangan memperkuat ekosistem keuangan hijau di Indonesia (OJK, 2023).

Seiring dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dan minat investor terhadap proyek hijau, *Green Sukuk* berperan ganda. Instrumen ini tidak hanya membiayai proyek lingkungan, tetapi juga mendorong edukasi publik dan investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Hal ini menjadikannya sarana efektif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Studi Terdahulu dan Perkembangan Terkini Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai sukuk ritel dan *Green Sukuk* sebagian besar menekankan aspek teknis dan finansial. Kajian oleh Jojo dan Frasipa (2025) menunjukkan kontribusi *Green Sukuk* terhadap pembiayaan berkelanjutan, terutama pada proyek energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan efisiensi energi, sekaligus mencatat tantangan seperti transparansi dan keterlibatan investor ritel.

Selain itu, penelitian oleh Jojo dan Frasipa (2025) mengevaluasi perkembangan transaksi *Green Sukuk Ritel* dan perannya dalam mendukung proyek hijau yang terkait dengan perubahan iklim serta pengelolaan sumber daya nasional. Temuan ini menegaskan bahwa *Green Sukuk Ritel* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen finansial, tetapi juga sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, studi oleh Wati et al. (2025) menekankan sinergi antara prinsip keuangan syariah dan tujuan pembangunan berkelanjutan melalui *Green Sukuk*, termasuk kontribusinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip syariah dan *Green Sukuk* dapat memperkuat ekosistem keuangan hijau sekaligus memberikan dampak sosial-ekologis yang nyata.

Keputusan masyarakat untuk berinvestasi pada *Green Sukuk* sering dipengaruhi oleh aspek keuntungan ekonomi, kepatuhan terhadap prinsip syariah, dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga sukuk ritel dan *Green Sukuk* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen finansial, tetapi juga sebagai sarana partisipasi publik. Selain itu, masih terdapat peluang

penelitian untuk mengeksplorasi integrasi aspek keuangan, keberlanjutan, dan keterlibatan sosial masyarakat, sehingga instrumen ini dapat mendorong pembangunan berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Metode ini dipilih untuk mengkaji literatur yang membahas Sukuk Ritel dan *Green Sukuk*, khususnya terkait pembiayaan pembangunan nasional dan penguatan identitas bangsa. Kajian ini dilakukan untuk menelaah dan menggabungkan temuan secara kritis agar pemahaman yang dihasilkan lebih mendalam, serta untuk meninjau tren terbaru dan contoh penerapan sukuk yang efektif di Indonesia (Snyder, 2019).

Data yang digunakan berupa data sekunder, termasuk jurnal, buku, laporan pemerintah, dan dokumen resmi terkait Sukuk Ritel dan *Green Sukuk*. Sumber diperoleh melalui database akademik seperti Google Scholar, Semantic Scholar, dan ResearchGate, serta laporan resmi dari Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan, dan Bank Indonesia. Setiap data diperiksa agar informasi yang digunakan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, periode publikasi dalam dekade terakhir, dan kontribusinya terhadap pengembangan teori keuangan syariah serta identitas nasional (Rahman & Wardhany, 2021). Temuan dari literatur tersebut kemudian dianalisis secara komparatif untuk memahami kontribusi Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* terhadap pembiayaan pembangunan, keberlanjutan, dan penguatan identitas nasional (Snyder, 2019).

Penelitian menitikberatkan pada konteks Indonesia, sehingga penerbitan sukuk di negara lain tidak dibahas. Dengan fokus pada kebijakan nasional, laporan resmi, dan publikasi akademik memungkinkan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan sekaligus memperkuat identitas nasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran praktis bagi pengembangan keuangan syariah yang lebih inklusif dan ramah bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* dalam Memperkuat Identitas Nasional

Sukuk ritel merupakan surat berharga syariah yang diterbitkan oleh pemerintah untuk memberi kesempatan bagi masyarakat berpartisipasi langsung dalam pembiayaan pembangunan nasional. Sementara itu, *Green Sukuk* berfokus pada pendanaan proyek ramah lingkungan yang sejalan dengan prinsip syariah serta agenda pembangunan berkelanjutan (Hidayah, 2021). Kedua instrumen ini menjadi bagian penting dari sistem pembiayaan nasional, tidak hanya sebagai sarana investasi, tetapi juga mencerminkan identitas nasional dan komitmen pemerintah terhadap pembangunan inklusif, transparan, dan berkeadilan (Albanjari et al., n.d.). Melalui sukuk, masyarakat berperan sebagai investor sekaligus dari agen pembangunan yang turut berkontribusi pada kemajuan negara.

Perkembangan Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* di Indonesia menunjukkan tren positif, dari sisi jumlah investor dan nilai penerbitan. Kondisi ini mencerminkan semakin luasnya partisipasi publik dalam mendukung pembiayaan pembangunan nasional. Contohnya, Sukuk Ritel seri ST013 yang jatuh tempo pada Desember 2024 berhasil menghimpun dana Rp20,40 triliun dengan tambahan 17.391 investor baru, sedangkan seri SR00 mencapai Rp1,36 triliun dan menarik 3.351 investor dari wilayah Indonesia bagian barat (Kemenkeu RI, 2024). Trend ini menunjukkan

bahwa sukuk diminati berbagai kalangan termasuk investor muda, sehingga menjadi instrumen keuangan yang inklusif lintas generasi dan gender.

Tabel berikut menggambarkan perbandingan antara Sukuk Ritel ST011 dan ST013, mencakup masa penawaran, jumlah investor, serta total volume pemesanan, yang secara umum memperlihatkan peningkatan partisipasi masyarakat dari tahun ke tahun.

Tabel 1 Perbandingan Penerbitan Sukuk Ritel ST011 dan ST013

Seri	Masa Penawaran	Jumlah Investor	Volume Pemesanan
ST011	6 November – 6 Desember 2023	68.284 investor	Rp20,03 Triliun
ST013	8 November – 4 Desember 2024	70.467 investor	Rp20,40 Triliun

Secara operasional, Sukuk Ritel menggunakan aset negara dan proyek APBN dengan akad Wakalah atau Ijarah. Imbal hasil yang ditawarkan berada pada kisaran 6,30%-6,50% per tahun, menjadikannya kompetitif dibanding instrumen investasi konvensional. Pemerintah secara aktif mendorong literasi dan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi, edukasi, serta pemanfaatan media digital, meningkatkan kesadaran finansial dan mendorong orientasi investasi masyarakat (Kemenkeu RI, 2024).

Green Sukuk dengan nilai penerbitan sebesar 1,5 miliar USD sepenuhnya dialokasikan untuk proyek ramah lingkungan berdasarkan *Green Sukuk Framework Indonesia RAH* Proyek yang dibiayai mencakup pembangunan jalur kereta ramah lingkungan di Palembang, perlindungan pantai di Taluda, Gorontalo, serta inisiatif energi terbarukan dan pengelolaan limbah (Pujiantoro et al., 2021). Implementasi *Green Sukuk* menegaskan posisi Indonesia sebagai pionir keuangan hijau berbasis syariah di tingkat global, sekaligus menunjukkan integrasi antara kepatuhan syariah dan pembangunan berkelanjutan.

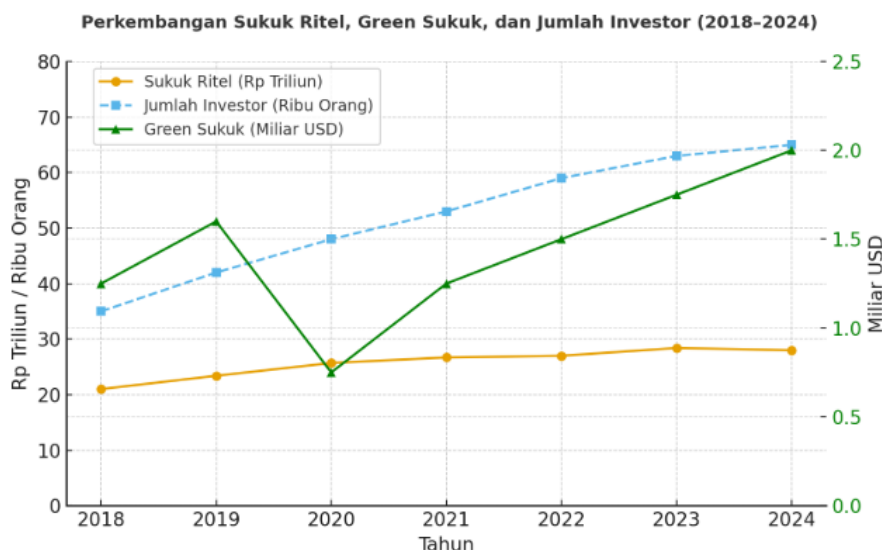
Agar sukuk berfungsi optimal sebagai simbol identitas nasional, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi sangat penting. Pemerintah memastikan regulasi dan transparansi yang ketat, masyarakat meningkatkan literasi keuangan agar partisipasi semakin luas, sementara lembaga keuangan dan dunia usaha mendukung praktik bisnis berkelanjutan. Keterlibatan organisasi masyarakat sipil dalam edukasi dan pemantauan proyek juga memperkuat ekosistem sukuk yang inklusif dan akuntabel (Yulitasari et al., 2023). Dengan sinergi ini, sukuk tidak hanya menjadi instrumen finansial, tetapi juga sarana membangun kesadaran kolektif dan identitas nasional yang beretika dan berkelanjutan.

Secara global, Indonesia mendapatkan pengakuan internasional atas keberhasilannya mengembangkan *Green Sukuk*. Pada tahun 2021, Pemerintah Republik Indonesia menerima *Climate Bonds Awards* dari *Climate Bonds Initiative* sebagai penerbit *Green Sukuk* terbesar di dunia untuk pencapaian 2020. Penghargaan ini menegaskan posisi Indonesia dalam keuangan hijau global sekaligus memperkuat komitmen negara terhadap prinsip pembangunan berkelanjutan (Kemenkeu RI, 2024).

Berbagai data mengenai tren penerbitan, partisipasi investor, alokasi dana, dan penghargaan global memperkuat pandangan bahwa Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* memiliki peran strategis dalam membangun identitas sosial dan nasional. Kedua instrumen ini memadukan nilai syariah, kesadaran lingkungan, dan keterlibatan publik dalam pembangunan, menjadikannya simbol ekonomi modern yang inklusif dan berkeadilan.

Berdasarkan data DJPPR (2018-2024), penerbitan Sukuk Ritel menunjukkan peningkatan dari sekitar Rp20 triliun pada 2018 menjadi Rp24 triliun pada 2024. Sementara itu, *Green Sukuk* yang diukur dalam miliar USD berkembang dari 1,25 miliar pada 2018, sempat turun menjadi

0,8 miliar pada 2020 akibat pandemi, dan kemudian pulih mencapai 2,0 miliar pada 2024. Tren ini menunjukkan pertumbuhan sukuk yang relatif stabil, ketahanan *Green Sukuk* pasca-pandemi, menegaskan peran kedua instrumen dalam memperkuat pembiayaan berkelanjutan nasional (DJPPR, 2024).



Gambar 1 Perkembangan Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* di Indonesia (2018-2024)

Sumber: DJPPR Kementerian Keuangan, 12 November 2025

Selain itu, *Green Sukuk* berperan ganda sebagai simbol identitas nasional sekaligus diplomasi keuangan hijau. Praktik *Green Banking* dan penerapan keuangan syariah berkelanjutan menegaskan tekad Indonesia untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang religius, adil, dan ramah lingkungan. Dengan demikian, Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* tidak hanya instrumen keuangan, tetapi juga cerminan nilai kebangsaan, tanggung jawab sosial, serta partisipasi publik dalam pembangunan berkelanjutan (Rachmawati & Karim, 2024).

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Instrumen Sukuk

Partisipasi masyarakat dalam Sukuk Ritel maupun *Green Sukuk* menunjukkan peningkatan kesadaran finansial, nilai religius, dan kepedulian terhadap isu lingkungan di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda (Agustina, 2024). Sukuk Ritel dirancang dengan nominal investasi yang terjangkau dan fleksibilitas kepemilikan, termasuk kemudahan untuk diperdagangkan di pasar sekunder. Pendekatan ini membuka akses bagi masyarakat dari berbagai lapisan sosial-ekonomi untuk ikut serta dalam pembiayaan pembangunan nasional (Raksawati et al., 2022). Dengan demikian, sukuk tidak hanya berfungsi sebagai instrumen investasi, tetapi juga menjadi media partisipasi publik dalam kegiatan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Selain faktor keterjangkauan, minat masyarakat terhadap sukuk didukung oleh pemahaman yang semakin baik mengenai prinsip keuangan syariah. Aspek bagi hasil, kepatuhan terhadap fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), dan legitimasi religius yang melekat pada instrumen ini menjadi daya tarik tersendiri (Hidayah, 2021). Kesadaran ini menumbuhkan pandangan bahwa berinvestasi melalui sukuk bukan sekadar mencari keuntungan finansial, tetapi juga bagian dari upaya memperkuat perekonomian berbasis nilai Islam. Dengan karakter religius yang melekat, sukuk menegaskan identitas masyarakat sebagai bagian dari sistem keuangan yang adil, etis, dan berkeadilan sosial.

Green Sukuk menghubungkan keuangan syariah dengan agenda keberlanjutan lingkungan. Dana yang dihimpun digunakan sepenuhnya untuk proyek-proyek ramah lingkungan, seperti pembangunan energi terbarukan, transportasi hijau, dan pengelolaan limbah (Yulitasari et al., 2023). Melalui instrumen ini, masyarakat dapat berkontribusi langsung pada pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan mendukung upaya nasional menghadapi perubahan iklim. Minat publik terhadap *Green Sukuk* menunjukkan bahwa investasi kini menjadi sarana ekspresi tanggung jawab sosial dan lingkungan, sekaligus refleksi nilai religius yang melekat pada instrumen syariah.

Dukungan masyarakat terhadap sukuk ritel dan *Green Sukuk* juga tercermin dalam data penerbitan dan jumlah investor. Berdasarkan data DJPPR (2018-2024), jumlah investor bertambah dari 37 ribu menjadi 65 ribu orang, menandakan pertumbuhan sukuk yang stabil, serta meningkatnya partisipasi masyarakat (DJPPR, 2024).



Gambar 1 Jumlah Investor Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* di Indonesia (2018-2024)

Sumber: DJPPR Kementerian Keuangan, 12 November 2025

Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia menempuh pendekatan khas dalam penerbitan *Green Sukuk*. Malaysia menitikberatkan pengembangan sektor energi terbarukan dan transportasi hijau untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Sementara itu, Inggris, sebagai negara non-Muslim pertama yang menerbitkan *Green Sukuk*, fokus pada efisiensi energi dan teknologi rendah karbon untuk mencapai target net-zero emission (Rachmawati & Karim, 2024). Indonesia lebih menonjol dalam pendanaan proyek adaptasi perubahan iklim, pengelolaan bencana alam, dan pelestarian sumber daya alam, mencerminkan kesadaran terhadap kondisi geografis dan kerentanan ekologis nasional. Perbedaan fokus ini menegaskan bahwa implementasi *Green Sukuk* selalu disesuaikan dengan konteks sosial-ekonomi dan prioritas pembangunan masing-masing negara.

Instrumen *Green Sukuk* dan Sukuk Ritel telah mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembangunan nasional. Penerbitan sukuk memfasilitasi kontribusi publik terhadap proyek-proyek hijau dan sosial, sehingga nilai investasi publik tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencerminkan identitas nasional yang memadukan nilai religius dan kepedulian terhadap lingkungan (Lubis & Windiana, 2024). Dengan partisipasi ini, generasi milenial maupun investor lain dapat berkontribusi secara nyata dalam pembangunan berkelanjutan sekaligus memperkuat jati diri bangsa.

Seiring meningkatnya partisipasi publik, sukuk berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, adil, dan inklusif. Instrumen ini juga menegaskan bahwa partisipasi masyarakat bukan sekadar finansial, tetapi strategi penguatan identitas nasional yang religius dan peduli lingkungan, selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Yulitasari et al., 2023).

Tantangan dan Peluang Pengembangan Sukuk

Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* di Indonesia masih menghadapi sejumlah hambatan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah yang masih terbatas, terutama terkait *Green Sukuk*. Banyak orang belum sepenuhnya mengerti bagaimana sukuk bekerja, manfaatnya bagi pembangunan, maupun dampak positifnya bagi lingkungan, sehingga partisipasi publik belum maksimal (Pujiantoro et al., 2021). Padahal, sukuk dirancang dengan nominal investasi yang relatif terjangkau dan fleksibilitas kepemilikan tinggi, sehingga dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial.

Kurangnya edukasi dan sosialisasi membuat pemahaman masyarakat terhadap proyek-proyek hijau yang didanai sukuk juga masih terbatas (Pujiantoro et al., 2021). Hal ini menyebabkan potensi pasar sukuk, khususnya di kalangan generasi muda yang peduli lingkungan, belum sepenuhnya tergali. Masalah regulasi dan koordinasi antar-lembaga turut menjadi hambatan. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan POJK Nomor 51/POJK.05/2017 tentang Penerbitan dan Penawaran Sukuk Ritel dan mendorong implementasi *Green Banking*, sinkronisasi antara otoritas keuangan, kementerian, dan perbankan masih perlu diperkuat (Agustina, 2024), karena ketidakharmonisan ini dapat memengaruhi transparansi, sertifikasi proyek, dan pelaporan penggunaan dana, yang akhirnya berdampak pada kepercayaan investor.

Kondisi ini sekaligus membuka peluang untuk pengembangan sukuk yang lebih inovatif. Salah satunya adalah Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS), yang memadukan prinsip wakaf dengan investasi berdampak sosial, serta *perpetual green sukuk*, yang memungkinkan pendanaan proyek hijau tanpa menambah beban utang negara (Musari, 2022). Pemanfaatan teknologi digital dan platform online memberi kesempatan menjangkau generasi muda, meningkatkan literasi keuangan, dan mendorong kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai inovasi ini menunjukkan bahwa sukuk tidak sekadar menjadi instrumen investasi, tetapi juga sarana yang menyatukan nilai syariah, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Dari perspektif identitas nasional, partisipasi masyarakat dalam sukuk bisa dipandang sebagai wujud nyata nasionalisme ekonomi berbasis nilai Islam. Benedict Anderson (2006) menyatakan bahwa bangsa terbentuk melalui praktik, simbol, dan tujuan bersama; sehingga keputusan masyarakat berinvestasi di sukuk dapat dianggap sebagai kontribusi simbolik terhadap pembangunan nasional yang dilandasi kesadaran moral dan spiritual. Anthony D. Smith (1991) menegaskan bahwa identitas nasional muncul dari kesamaan nilai, pengalaman sejarah, dan aspirasi kolektif, sementara Mohammad Hatta (1954) menekankan pentingnya kemandirian ekonomi dan keterlibatan rakyat dalam kegiatan ekonomi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam instrumen keuangan syariah memperkuat identitas ekonomi dan solidaritas sosial di era modern (Lubis & Windiana, 2024).

Sukuk berpotensi besar memperkuat identitas nasional melalui sistem keuangan yang inklusif, etis, dan berkeadilan sosial. Instrumen ini mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional sekaligus menegaskan komitmen Indonesia terhadap ekonomi berkelanjutan dan kepedulian lingkungan. Walaupun berbagai kendala masih ada, sukuk tetap menjadi instrumen strategis yang mendukung kemajuan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan, serta memperkuat peran masyarakat dan komitmen negara terhadap prinsip syariah dan pembangunan hijau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur dan data sekunder, Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* di Indonesia terbukti memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan pembangunan nasional sekaligus memperkuat identitas nasional. Pertumbuhan jumlah investor dari sekitar 37 ribu pada 2018 menjadi 65 ribu pada 2024, termasuk meningkatnya keterlibatan generasi muda, menunjukkan bahwa partisipasi publik menjadi simbol nyata nasionalisme ekonomi berbasis nilai syariah. Melalui keterlibatan ini, masyarakat tidak hanya mengambil peran finansial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, religius, dan tanggung jawab sosial, yang tercermin dari kontribusi mereka terhadap proyek pembangunan dan inisiatif ramah lingkungan.

Selain itu, *Green Sukuk* secara spesifik mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan dengan mendanai proyek-proyek nyata, seperti energi terbarukan, transportasi rendah emisi, dan pengelolaan limbah. Inovasi seperti *Cash waqf linked sukuk* (CWLS) dan *perpetual green sukuk* juga berhasil memperluas akses masyarakat, mempermudah pendanaan proyek sosial-lingkungan, dan memungkinkan pembiayaan berkelanjutan tanpa menambah beban utang negara. Sukuk bukan hanya sekadar alat finansial, lewat partisipasi masyarakat dan dukungan pada proyek-proyek hijau, sukuk menjadi wujud nyata bagaimana ekonomi, kepedulian terhadap lingkungan, dan identitas nasional bisa berjalan bersama.

Untuk itu, agar peran Sukuk Ritel dan *Green Sukuk* semakin kuat, beberapa langkah dapat dilakukan. Pertama, meningkatkan literasi keuangan syariah melalui edukasi dan sosialisasi yang kreatif, termasuk pemanfaatan platform digital, agar lebih banyak masyarakat, terutama generasi muda, dapat berpartisipasi. Kedua, memperkuat kerja sama lintas lembaga, mulai dari pemerintah, sektor swasta, hingga masyarakat, untuk memastikan proyek yang dibiayai transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Ketiga, memaksimalkan inovasi instrumen sukuk, seperti CWLS dan *perpetual green sukuk*, sehingga akses partisipasi masyarakat semakin luas sekaligus mendukung pencapaian tujuan sosial, lingkungan, dan pembangunan nasional. Dengan langkah-langkah ini, sukuk dapat semakin efektif sebagai alat pembiayaan, sekaligus menjadi simbol identitas nasional dan penggerak ekonomi hijau yang inklusif, etis, dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. Y. (2024). Literasi Keuangan, Religiusitas, dan Environmental Concern Terhadap Keputusan Pembelian *Green Sukuk Ritel* Pada Generasi Milenial. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 442-456. <https://doi.org/10.47776/mizania.v4i1.867>
- Albanjari, F. R., Syakarna, N. F. R., Fauziah, Luthfi, F., Mansur, Masrifa, D., Sultoni, H., Sholiha, I., Fajri, M. S. A., Sunarta, D. A., Fatmawati, Mujiyono, A., Candrakusuma, M., Arifin, M., Fitryani, Rahmawati, U., Is, M. S., Himawan, H. S., Arifiansyah, F., ... Kasanah, R. (n.d.). *Lembaga Keuangan Syariah* (Vol. 17). CV. Media Sains Indonesia.
- DJPPR. (2020). Studi Mengenai *Green Sukuk Ritel* di Indonesia. In *Dirjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko, Kementerian Keuangan RI*. Dirjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko, Kementerian Keuangan RI.
- DJPPR. (2024). *Laporan Tahunan Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko 2024*.
- DSN-MUI. (2020). *Fatwa DSN-MUI No: 137/DSN-MUI/IX/2020 tentang Sukuk* (Issue 19).
- Hidayah, N. (2021). *Literasi Keuangan Syariah: Teori dan Praktik di Indonesia*. Rajawali Pers.

- Jojo, J., & Frasipa, A. (2025). the Role of Green Sukuk in Sustainable Financing: an Analytical Study in Indonesia During the 2018-2024 Period. *Islamic Economic, Accounting, and Management Journal (Tsarwatica)*, 7(1), 43-49. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/tsarwatica>
- Kemenkeu RI. (2024). *Pemerintah Tetapkan Hasil Penjualan Sukuk Ritel SR020 Sebesar Rp21,36 Triliun, Gaet 32.861 Investor Milenial*. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah-tetapkan-penjualan-sukuk-ritel-sr020/>
- Lubis, S., & Windiana, W. (2024). Synergy of Green Finance and Maqasid Sharia: a Study of the Development of Green Sukuk in Indonesia. *Khatulistiwa*, 14(2), 147-162. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v14i2.2382>
- Musari, K. (2022). Integrating Green Sukuk and *Cash waqf linked sukuk*, the Blended Islamic Finance of Fiscal Instrument in Indonesia: A Proposed Model for Fighting Climate Change. *International Journal of Islamic Khazanah*, 12(2), 133-144. <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i2.17750>
- Nikma, F. L., Hilmiyatusoliha, H., & Humaidi, H. (2024). KEWARGANEGARAAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI, PILAR KESEJAHTERAAN BANGSA. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.3783/causa.v10i2.9572>
- OJK. (2023). *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2023-2027*.
- Pujiantoro, A. S. G., Dindalila, D., & Fakhruddin, N. (2021). Narrative Review: Peluang dan Tantangan Green Sukuk di Indonesia. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 1(4), 208-219. <https://doi.org/10.14710/djieb.20242>
- Rachmawati, W., & Karim, A. (2024). *Bank Hijau*. Universitas Semarang Press (USM Press). <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rBRQ-a5fk0gC&oi=fnd&pg=PA3&dq=pengembalian+aset+melalui+gugatan+perdata+memakan+waktu+lama&ots=VLLZ6kr6L1&sig=Jva0tt2cuzp9DQHBjqj3iKLtpRE>
- Rahman, A., & Wardhany, N. (2021). The role of Green Sukuk in supporting sustainable development in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance (JIMF)*, 7(2), 245-266.
- Rahmawati, L. (2021). Analisis Efektivitas Sukuk Negara terhadap Pembiayaan APBN di Indonesia. *Jurnal Keuangan Publik*, 5(1), 77-90.
- Raksawati, A. C., Nugraha, N., & Sari, M. (2022). Analisis Investasi Syariah Sukuk Negara: Komparasi Sukuk Ritel dan Sukuk Tabungan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 242-252. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i2.3184>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wati, H., Rochmmah, H. N. A., & Huda, Q. (2025). Green Sukuk: Sinergi Pasar Modal Syariah dan Keuangan Berkelanjutan. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(2), 82-92.
- Yulitasari, L., Tresiana, N., & Ekawati, E. (2023). Development of State Green Sukuk as A Government Effort to Realize Green Environment. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.21107/dinar.v10i1.18017>